

Ada yang Memasang Tarif hingga Rp 10 Juta

KEINDAHAN karya seni lukis ternyata tidak hanya dapat dinikmati di media kanvas atau kertas saja, namun bisa juga dinikmati pada media lain seperti tubuh. Perkembangan seni lukis yang akrab dikenal dengan tato ini, sejak dua tahun terakhir telah menarik minat sebagian kaum muda.

Mendengar kata tato, asosiasi kita sering mengarah pada kriminalitas dan kejahatan. Sebab, lukisan di tubuh ini kerap digunakan sebagai tanda bagi para residivis yang baru keluar dari penjara. Tapi pada perkembangannya, penilaian terhadap tato sedikit bergeser ke pemahaman yang positif.

Seiring dengan menjamurnya minat sebagian masyarakat terhadap seni tato itu, sejumlah seniman tato pun mulai bermunculan. Di wilayah Kota Yogyakarta sendiri, cukup banyak kampung yang memiliki seniman tato. Sebut saja kampung Tegalmulyo, Sosrowijayan, Gandekan Lor, Pakualaman, Sagan, Sosrokusuman dan sebagainya. Bahkan di kawasan Malioboro saja, ada sekitar 20 orang yang

memiliki keahlian mentato.

Di daerah-daerah tersebut terdapat seniman-seniman tato yang "berkualitas", setidaknya jika dinilai dari tingkat improvisasi pada gambar yang dihasilkan. Mereka tidak kalah dengan seniman tato di daerah lain yang sudah dikenal seperti Bali, Bandung dan Kalimantan.

KENDATI mulai populer, tato tetaplah menjadi seni yang digemari kalangan terbatas. Sehingga, penghasilan yang didapat para penato tidak pernah pasti setiap harinya. Hanya pada bulan-bulan tertentu saja konsumen tato berdatangan.

"Jika musim liburan tiba, per hari pasien yang hendak mentatokan badannya rata-rata lima hingga enam orang. Sedangkan pada hari-hari biasa, kadang cuma satu orang, bahkan pernah tidak ada sama sekali," tutur Taufik (22), seniman tato di Malioboro, yang baru menekuni balang ini sekitar dua tahun. Untuk wisatawan asing, tambah Taufik, biasanya ramai pada bulan Februari dan Desember, sementara wisatawan domestik pada masa liburan sekolah bulan Juni-Juli dan Desember.

Tarif yang diberlakukan bervariasi dari Rp 15.000 hingga Rp 100.000, tergantung kesulitan gambar dan siapa yang memintanya. "Untuk turis asing tentu tarifnya berbeda dengan turis lokal," tutur Yudi (20), penato temporer yang juga biasa mangkal di Malioboro.

Mengenai tarif, di antara mereka yang mengadu nasib di jalan utama Yogya itu memang tidak mempunyai kesepakatan khusus. Mereka hanya sepakat agar tidak menawarkan harga yang terlalu rendah, yang dapat menjatuhkan karya seni tato itu sendiri.

Untuk jenis tinta yang digunakan untuk mentato, secara tegas kedua penato itu tidak bersedia menyebutkan jenis tinta dan dari mana didapat. "Itu masih rahasia. Kalau semua orang tahu, akan banyak yang membelinya dan jumlah saingan akan semakin banyak," ujar Yudi.

ADA dua jenis tato, temporer dan permanen. Tato temporer tentunya tidak tahan lama. Menurut Taufik, tato tersebut akan hilang sekitar satu bulan. Makanya, harganya hanya berkisar Rp 15.000-Rp 100.000.

Sementara untuk tato permanen, selain proses penggambarannya berbeda, pasien yang

hendak ditato sebelumnya tidak boleh mengonsumsi telur atau obat antibiotik, dan tidak sedang dalam keadaan mabuk. Sebab, hal-hal semacam itu akan bisa menimbulkan keluarnya darah yang banyak pada bagian yang ditato. Bagian tubuh yang ditato akan terasa gatal-gatal, dan itu tidak boleh digaruk sehingga mengalami pengeringan sendiri. Empat jarum steril yang belum pernah dipakai untuk satu pasien, dan setelah itu tidak digunakan lagi untuk pasien lainnya.

Bagi Nova Ratmanto (24), seniman tato permanen di gang Sosrokusuman di kawasan Malioboro, keterampilan khusus ini ia peroleh selama bertahun-tahun. Tidak seperti penato temporer yang bisa memperoleh banyak pelanggan di musim liburan, tutur Nova, pasien tato permanen tak dapat dipastikan karena penggemarnya lebih terbatas lagi.

Untuk alat tato atau yang lebih dikenal dengan *tattoo machine*, Nova mengaku membuatnya sendiri. Pernah ia mencoba menggunakan alat tato dari Jerman, tetapi malah tidak rileks baginya dalam menggambar. Ka-

renanya, lebih mudah menggambar dengan alat yang sudah didesain sendiri.

"Di Yogyakarta ada banyak seniman tato, bahkan di setiap kampung pasti ada minimal satu seniman tato. Namun yang benar-benar menggantungkan nafkah dengan mentato hanya sekitar tujuh orang saja," ungkapnya. Ia sendiri telah menekuni bidang ini selama lebih kurang

delapan tahun.

Tarif tato permanen yang ditawarkan juga bervariasi, tergantung tingkat kesulitan gambar. Untuk gambar kecil, Nova mematok harga Rp 30.000. Sedang gambar yang rumit dan membutuhkan *space* besar, tarif yang di ditetapkan juga tinggi, bahkan bisa mencapai Rp 10 juta.

(m2)



Bemas/m2

TATO - Seorang seniman tato di Malioboro sedang mengerjakan tato pada bagian dada seorang pelanggan.